BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maota di Lapau merupakan aktivitas komunikasi antar individu maupun kelompok yang dapat ditemukan di berbagai wilayah di Sumatera Barat. Secara harfiah *Lapau* merupakan tempat yang menjual beragam kebutuhan masyarakat atau yang biasa disebut warung. Perbedaan mendasar antara *Lapau* dan Warung ialah Warung merupakan tempat yang hanya menyediakan transaksi jual-beli, sedangkan *Lapau* bukan hanya sekedar tempat transaksi akan tetapi juga sebagai tempat yang menyediakan wadah bagi para palapau untuk berinteraksi. *Maota* secara harfiah berarti mengobrol atau berbicara. Defenisi *Maota di Lapau* ialah obrolan atau diskusi yang terjadi di warung kopi.

Maota di Lapau menjadi salah satu cara bagi kaum pria di Minangkabau dalam berkomunikasi dan bersosialisasi (Ayu, 2020). Biasanya kaum laki-laki di Minangkabau yang datang ke *Lapau* sudah siap dengan cerita dan info yang akan mereka diskusikan. Dari diskusi tersebut terjadilah pertukaran informasi antar *Palapau* (orang yang duduk di *Lapau*). Biasanya di *Lapau* para *Palapau* meminum kopi sembari nongkrong disana, sehingga *Lapau* identik dengan warung kopi. *Lapau* memiliki kekhasan yang menjadikannya unik. *Lapau* tempat orang *Maota* tidak sama dengan *coffee shop* yang sering ditemui di perkotaan. Sebuah *Lapau* yang dijadikan sebagai tempat *Maota* biasanya terletak pada kawasan yang tidak bersinggungan dengan kehidupan metropolitan.

Maota di Lapau tidak memiliki batasan usia atau golongan untuk orang yang terlibat di dalamnya. Aktivitas ini dapat diikuti oleh siapapun, termasuk pelajar, mahasiswa, petani, pedagang, buruh, maupun pemuka adat (Yusril dkk., 2020). Bagi mereka (*Palapau*) yang terlibat, hal itu sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh kaum laki-laki atau *Palapau*. *Maota di Lapau* memiliki makna sosial dan budaya bagi masyarakat Minangkabau. Melalui *Maota di Lapau*, mereka belajar tentang demokrasi, menghargai kebebasan berekspresi, berdebat, hingga menentukan pilihan yang bijak. Aktivitas *Maota di Lapau* tidak selalu menunjukkan suasana *Maota* yang harmonis tetapi juga terdapat konflik yang dilengkapi dengan perdebatan dan persaingan untuk tujuan tertentu seperti memperdebatkan calon presiden yang akan menang saat Pemilu 2024 yang akan datang. Seperti disampaikan dalam prosiding Konferensi Nasional Komunikasi Humanis bahwa *Maota di Lapau* adalah aktivitas yang dapat didengar oleh siapa saja di *Lapau*, sehingga tidak menjadi hal rahasia (Chatra, 2018). Hal ini dikarenakan aktivitas ini terbuka, tidak ada aturan yang melarang seseorang untuk membawa isu apa saja yang akan dibahas dalam sebuah kegiatan *Maota* ke *Lapau* yang berfungsi sebagai ruang publik.

Pembahasan pada aktivitas *Maota di Lapau* terfokus pada hal-hal yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Misalnya mengenai politik, kehidupan sosial, gotong royong dalam masyarakat, dan lain-lain. Selain itu, para aktor *Maota di Lapau* kerap membahas topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Misalnya, mereka membicarakan isu-isu politik terkini di masyarakat, perubahan sosial budaya dan ekonomi, serta topik-topik politik yang terjadi di

daerah. Inilah sebabnya mengapa diskusi, perdebatan dan perbedaan pendapat kerap terjadi di sana yang melibatkan *Palapau*. Seharusnya para pelaku *Maota di Lapau* berpartisipasi dan memberikan pandangannya terhadap permasalahan yang muncul. Sehingga hal tersebut dapat membantu memecahkan masalah dan mempererat hubungan dalam mewujudkan kepentingan bersama, sebagaimana dengan fungsi *lapau* seharusnya dalam budaya Minangkabau.

Menurut Dimock (2019) dari Pew Research Center, generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2012 dimana fase ini menunjukan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Generasi ini memiliki nama lain seperti iGeneration karena sangat akrab dengan dunia digital (Hardey, 2007). Pada tahun ini generasi tertua mereka berumur 26 tahun dan yang paling muda berumur 11 tahun. Hal ini berarti mereka berada pada rentang usia remaja awal dan dewasa awal. Generasi Z merupakan bagian dari generasi yang saat ini mendominasi penduduk Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk usia 10 hingga 24 tahun (generasi Z) mencapai 75 juta jiwa pada tahun 2023. Beberapa sumber memberikan perbedaan dalam menentukan waktu lahir generasi Z, namun hal yang pasti terkait ciri-ciri generasi Z adalah generasi yang mengalami peralihan dari generasi milenial di saat teknologi sedang berkembang pesat (Budiati, 2018). Generasi Z ditandai dengan kedekatannya dengan kemajuan teknologi. Segala sesuatu yang dilakukan generasi Z melibatkan dunia maya (Dobrowolski et al., 2022). Ciri-ciri tersebut juga mempengaruhi gaya komunikasinya, yang terkadang ditunjukkan selama aktivitas dunia mayanya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Kelurahan Kapalo Koto yang mana wilayah tersebut bahkan merupakan pinggiran Kota Padang, peneliti menemukan kasus bahwa generasi Z menjadi golongan yang dominan secara kuantitas di suatu *Lapau*. Hal tersebut merupakan suatu fenomena yang unik karena zaman sekarang umumnya generasi Z lebih memilih *coffeeshop* sebagai tempat mereka berkumpul. Fenomena tersebut peneliti temukan saat mengobservasi "Warung Tiga Putra" yang merupakan *lapau* teramai diisi oleh Generasi Z. *Lapau* tersebut mayoritas diisi oleh mahasiswa dan siswa dikarenakan terletak di lokasi yang strategis, yakni di daerah kos mahasiswa yang hanya berjarak kurang dari 2 kilometer dari kampus Universitas Andalas dan Politeknik Negeri Padang. Lapau tersebut juga memiliki keunikan dari fasilitas bermainnya yang lengkap seperti menyediakan domino, koa, hingga *billiard*. Hal tersebut turut menjadi penarik generasi Z untuk ke *lapau*.

Topik yang kerap dibahas oleh generasi Z saat *maota* adalah seputar perpolitikan. Dengan kecakapan digital yang mumpuni, generasi sangat mudah menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber. Hal tersebut membuat perbincangan di *Lapau* menjadi lebih kritis dan mendalam. Meskipun terkadang perbedaan pendapat mewarnai diskusi, namun semangat berdemokrasi dan saling menghargai tetap dijunjung tinggi. Contohnya ketika Pemilu 2024 yang lalu, generasi Z memiliki pandangan yang berbeda terkait ketiga calon presiden sehingga memunculkan diskusi yang panas dan kritis. Hal tersebut tentu merupakan suatu trobosan positif dimana lapau sebagai media interaksi bagi generasi Z dalam mendiskusikan politik secara non-formal. Aktivitas maota pun bertransformasi

menjadi ruang publik mini di mana generasi Z dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan berargumen secara sehat.

Di *Lapau* tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada kasus *Maota di Lapau* Tiga Putra, generasi Z terindikasi aktif. Hal ini berseberangan dengan data yang peneliti dapat dari skripsi Imra Gusnedi (2023), yang menyebutkan bahwa "Generasi Z pasif ketika *Maota di Lapau*". Ketika generasi Z berada dan bercampur bersama orang yang lebih tua, mereka cenderung hanya diam. Terkadang mereka sibuk dengan aktivitas sendiri di tengah keramaian seperti bermain ponsel atau bermain *chip* (Imra, 2023). Sedangkan di *Lapau* Tiga Putra peneliti melihat Generasi Z tidak hanya aktif *Maota* sesama mereka, akan tetapi juga aktif saat *Maota* dengan generasi diatas mereka. Hal itu peneliti lihat dari keakraban antar sesama mereka dengan pemilik *lapau* dan *palapau* lainnya dari generasi yang berbeda.

Peneliti melakukan observasi 3 hari beruntun dan menemukan kesimpulan bahwa jika dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau, melalui Maota di Lapau terdapat nilai sopan santu, kebersamaan, etika, dan relasi sosial yang memainkan peran penting bagi generasi Z. Oleh sebab itu, generasi Z menjadi pihak yang dominan di *Lapau*. Berdasarkan observasi tersebut peneliti juga menyimpulkan beberapa temuan yang akan diteliti lebih lanjut, yaitu latar belakang generasi Z yang nongkrong di *lapau*, gaya komunikasi para *palapau*, hingga apa hal yang membuat aktivitas tradisional ini masih bertahan di era modern. Peneliti mengambil fokus utama pada gaya komunikasi generasi Z yang menjadikan mereka sebagai *Palapau* di era modern. Peneliti ingin melihat seberapa besar dampak gaya

komunikasi yang mereka terapkan menjadi alasan kuat mengapa aktivitas *Maota di Lapau* tetap bertahan.

Dalam literatur setiap individu menjalani kehidupan sosial dengan orang lain dan dengan demikian menjadi warga negara atau anggota kelompok masyarakat di mana mereka berada (Karell, 2018). Gaya komunikasi merupakan suatu cara pandang bagaimana setiap individu mempersepsikan sesuatu. Ini mempengaruhi hubungan, aktivitas, dan emosi seseorang. Pesan yang buruk mungkin tidak dapat diterima oleh orang lain karena ketidakmampuan orang tersebut dalam menyampaikannya. Gaya komunikasi konvensional tidak lagi digunakan dan diterapkan strategi baru yang disesuaikan dengan gaya komunikasi Generasi Z (Ramadhan & Simanjuntak, 2018: 243). Gaya komunikasi yang disukai Generasi Z adalah nyaman, terbuka, bersahabat, dan toleran terhadap perbedaan (Christiani, 2020).

Pada aktivitas *Maota di Lapau* masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan gaya komunikasi dengan pesan tersirat atau tidak langsung (*indirect*). Gaya komunikasi tidak langsung masyarakat Minang ini diungkapkan dalam berbagai bentuk antara lain perbandingan, eufemisme, dan sindiran (Pawito dkk, 2019). Hal tersebut membuat peneliti semakin penasaran dengan bagaimana gaya komunikasi generasi muda yang pada saat ini mayoritas mengisi *Lapau-Lapau* yang akan peneliti observasi. Generasi muda yang dimaksud ialah generasi Z yang terlibat dalam aktivitas *Maota di Lapau*.

Dalam penerapannya generasi Z cenderung menyampaikan pesan yang jelas dan ringkas (*to the point*). Namun, dalam berkomunikasi mereka lebih suka melakukannya melalui *chat* grup. Aplikasi *chat* grup merupakan sarana interaksi sosial dengan mengirimkan pesan virtual. Generasi Z menggunakan obrolan grup untuk berbagi informasi dan berkomunikasi meskipun mereka memiliki teman yang jauh. Generasi Z tidak menyukai gaya komunikasi seperti peringatan langsung dalam bentuk nasehat dan sikap merendahkan (Christiani, 2020). Jika hal ini terjadi, mereka tidak langsung bereaksi tetapi menghindarinya, akan tetapi mencari orang yang sependapat dengan mereka.

Pernyataan generasi Z yang cenderung memiliki gaya komunikasi pasif dan sibuk dengan dunia maya ternyata tidak sepenuhnya benar, karena generasi Z terlihat aktif dan argumentatif saat *Maota di Lapau*. Walaupun juga ada yang pasif dan sibuk dengan ponselnya, akan tetapi tidak menghilangkan *vibes* dari *Maota di Lapau*. Generasi Z melakukan banyak hal di *Lapau* meskipun diterpa oleh kemajuan teknologi yang mempengaruhi ke arah yang individualis. Beberapa kegiatan generasi Z di *Lapau* Tiga Putra ialah berdiskusi tentang isu terkini dan kegiatan kampus, bermain domino, koa, *billiard*, hingga "mabar" game online.

Ada beberapa hal yang menjadi urgensi penelitian ini harus dilakukan. Pertama, *Maota di Lapau* merupakan tradisi dan budaya Minangkabau yang di beberapa wilayah sudah punah. Kedua, *Maota di Lapau* merupakan cikal bakal demokrasi dalam budaya masyarakat Minang, sehingga hal tersebut harus dipertahankan dan dilestarikan. Ketiga, pada kasus ini peneliti menemukan generasi Z masih melakukan tradisi *Maota di Lapau* dan menjadi *palapau* yang dominan.

Ketiga urgensi tersebut berkorelasi dengan gaya komunikasi yang merupakan *output* dari ketiga faktor tersebut. Dengan demikian, fenomena tersebut tentu menjadi hal unik untuk diteliti. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang diuraikan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gaya komunikasi generasi Z pada aktivitas *Maota di Lapau* dengan judul penelitian "**Gaya Komunikasi Generasi Z pada Aktivitas *Maota di Lapau* (Studi Kasus di Warung Tiga Putra, Kelurahan Kapalo Koto)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat peneliti rumuskan masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah "Bagaimana Gaya Komunikasi Generasi Z pada Aktivitas *Maota di Lapau*?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gaya komunikasi Generasi Z pada aktivitas *Maota di Lapau*, dengan uraian sebagai berikut.

1. Mengetahui karakteristik gaya komunikasi Generasi Z pada aktivitas *Maota di Lapau.*
2. Mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi Generasi Z di *Lapau*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam sebuah karya ilmiah khususnya mengenai topik *Maota di Lapau* dan *insight* baru dalam pembahasan gaya komunikasi generasi Z.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah diharapkan agar menjadi pertimbangan bagi masyarakat khususnya generasi Z untuk mempertahankan tradisi dan budaya *Maota di Lapau*.